MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

PENGARUH *BABY MASSAGE* TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA BAYI USIA 3-6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEI PANCUR KOTA BATAM

Cevira[1], Anisya Selvia[2], T.Eltrikanawati[3]
Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan
Institut Kesehatan Mitra Bunda
E-mail: ceviravira1203@gmail.com[1],selviaanisya@yahoo.com[2], eltryikha@gmail.com[3]

ABSTRACT

Currently, the problem faced by children under 1 year old is the problem of delayed motor development. Motor development is influenced by external stimulation, the better the stimulation received by the baby, the better the ability of his motor development. Less than optimal motor development will have an impact on movement disorders, social-emotional language and cognitive. One of the stimulations to help optimize motor development is baby massage. This study aims to determine motor development in infants aged 3-6 months before and after baby massage, and to determine the effect of baby massage on gross motor development in infants aged 3-6 months. This type of research is pre-experimental with a one group pre-test and post-test research design with a sample of 18 infants aged 3-6 months with Purposive Sampling sampling. Based on data analysis, it shows that baby massage has a significant effect on infant motor development. The results of the analysis show a P-value of 0.018, which is smaller than 0.05 (pα). which indicates a significant difference between motor development before and after baby massage. The conclusion is that there is an influence of baby massage on gross motor development in infants aged 3-6 months in the working area of the Sei Pancur Community Health Center, Batam City in 2024. The suggestions in this study are expected to enrich the empirical evidence regarding the influence of baby massage on gross motor development in infants aged 3-6 months in the working area of the Sei Pancur Community Health Center, Batam City.

***Keywords**: Development, Gross Motor, Baby Massage*

ABSTRAK

Saat ini masalah yang dihadapi anak usia kurang 1 tahun adalah masalah keterlambatan perkembangan motorik. Perkembangan motorik dipengaruhi oleh stimulasi dari luar,semakin baik stimulasi yang diterima bayi akan semakin baik kemampuan perkembangan motoriknya. Perkembangan motorik yang kurang optimal akan berdampak pada gangguan gerak,bahasa sosial-emosional dan koqnitif. salah satu stimulasi untuk membantu mengoptimalisasikan perkembangan motorik berupa *baby massage*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan motorik pada bayi usia 3-6 Bulan sebelum dan sesudah dilakukan *baby massage*, serta untuk mengetahui pengaruh *baby massage* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 3-6 bulan. Jenis penelitian ini adalah *preeksperimental* dengan desain penelitian *one group pre-tes*t dan *post-test* dengan jumlah sampel sebanyak 18 orang bayi usia 3-6 bulan dengan pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Berdasarkan analisa data menunjukkan bahwa *baby massage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik bayi. Hasil analisis menunjukkan nilai *P-value* sebesar 0,018, yang lebih kecil dari 0,05 (pα). yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara perkembangan motorik sebelum dan sesudah dilakukan *baby massage*. Kesimpulan bahwa Ada Pengaruh *Baby Massage* Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Pancur Kota Batam 2024. Adapun saran dalam penelitian ini diharapkan dapat

memperkaya bukti yang empiris mengenai Pengaruh *Baby Massage* Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Pancur Kota Batam.

Kata Kunci : Perkembangan, Motorik Kasar, *Baby Massage*

PENDAHULUAN

Masa bayi adalah periode keemasan (*golden age*) sekaligus masa yang sangat penting dan kritis untuk setiap tahap perkembangannya. Dikatakan sebagai masa keemasan karena pada tahap ini sangat singkat dan tidak dapat di ulang. Disebut masa kritis karena pada fase ini, bayi sangat sensitif terhadap lingkungan dan memerlukan nutrisi serta rangsangan yang optimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Masa bayi adalah dasar periode kehidupan yang sesungguhnya karena pada masa ini banyak pola perilaku, sikap, dan pola ekspresi emosi mulai terbentuk (Royhanaty et al., 2020). Perubahan yang terjadi pada anak dapat diamati dari semua aspek, termasuk dalam perkembangan motorik kasar dan motorik halus. (Herlina et al., 2023).

Menurut *World Health Organitation (WHO)* tahun 2020, sekitar 28,7% bayi usia 3-12 bulan mengalami masalah keterlambatan dalam proses perkembangan. Berdasarkan data prevalensi global, negara yang mengalami berbagai masalah keterlambatan motorik mencapai 12-16% di Amerika Serikat, Thailand 24%, Argentina 22% (Anugrah et al., 2021).

Riset kesehatan dasar (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) menyebutkan bahwa 11,7% anak mengalami keterlambatan pertumbuhan. Sedangkan tingkat literasi perkembangan anak 53,6%, Tingkat perkembangan sosial emosional tercatat sebesar 60%, sementara tingkat perkembangan fisik mencapai 91,2%. Angka-angka ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yang disebabkan oleh kurangnya pemberian stimulasi. Sebaiknya pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicapai dengan optimal dan seimbang (Profil Anak Indonesia,2020).

Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan RI pada tahun 2020, jumlah balita 10% dari total populasi yang dimana prevalensi pada gangguan perkembangan bervariasi, antara 8,3% hingga 11,7% balita di Indonesia mengalami gangguan dalam perkembangan motorik kasar dan halus (RISKESDAS, 2020).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah balita yang mendapatkan pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) sebanyak 12.616.11balita (57,6%), dan balita yang tidak mendapatkan pelayanan SDIDTK sebanyak 9.275.843 orang (42,4%) dari 21.891.959 balita yang dijadikan sebagai sasaran pelayanan SDIDTK (Kemenkes, 2022). Hal ini terjadi dikarenakan belum efektifnya pelayanan SDIDTK karena sebatas memeriksa pertumbuhan dengan melakukakan pengukuran BB/TB saja. Deteksi perkembangan jarang dilakukan sehingga esensi dasar dari kegiatan SDIDTK tidak tercapai, yaitu mendeteksi secara dini adanya gangguan/keterlambatan perkembangan. Gangguan/keterlambatan perkembangan jika ditemukan lebih dini maka dapat dilakukan stimulasi guna meminimalisasi dampak yang timbul pada bayi (kemenkes 2022).

Cakupan pelayanan kesehatan balita yang mendapatkan pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2022 lebih tinggi jika dibandingkan dengan Tahun 2021 dari 74,1% menjadi 88%. Peningkatan cakupan ini sangat berarti dan harus terus ditingkatkan lagi. Kabupaten/kota dengan cakupan pelayanan kesehatan balita yang mendapatkan pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SDIDTK) pada tahun 2022 yaitu Kabupaten Bintan sebesar 97,4%, Kabupaten Lingga sebesar 94.0%, Kota Batam sebesar 87.8%, Kabupaten Karimun sebesar 87.1%, Kota Tanjung Pinang sebesar 84.7% dan terendah yaitu Kabupaten Natuna dan Kabupaten Kepulauan Anambas sebesar 84,2%. Beberapa hal yang menjadi kendala dalam peningkatan

cakupan pelayanan kesehatan balita diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, rendahnya partisipasi ibu dalam mengikuti kelas balita yang masih kurang, serta kesibukan orangtua terutama seorang ibu pekerja yang seringkali sulit untuk menyempatkan waktu dari pekerjaan mereka untuk membawa balitanya ke posyandu. Selain itu, mayoritas balita yang sudah sudah mulai bersekolah (PAUD) juga menjadi faktor yang mempengaruhi (Profil Kesehatan Kepri, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di 3 puskesmas pada balita yang dipantau pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan pelayanan SDIDTK yang mengalami keterlambatan perkembangan yaitu pada Puskesmas Sei Pancur diperoleh 10 dari 18 anak (52.6%), Puskesmas Baloi Permai sebanyak 6 dari 10 anak (6%), dan Puskesmas Sei Panas sebanyak 4 dari 9 anak (44.4%)

Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang yang merupakan kemampuan gerak anak dalam melakukan berbagai aktivitas akan meningkat seiring bertambahnya usia serta kematangan saraf dan otot. Perkembangan motorik mencakup dua aspek utama, yaitu perkembangan motorik kasar dan motorik halus (Rokayah & Nurlatifah, 2018).

Motorik kasar merujuk pada kemampuan seorang anak yang melibatkan otot-otot besar untuk melakukan gerakan fisik yang lebih besar, seperti berjalan, berlari, dan melompat serta membentuk postur (seperti mengangkat kepala), sedangkan motorik halus merujuk pada kemampuan seorang anak yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil untuk kemampuan gerakan fisik yang lebih presisi dan lebih halus, seperti koordinasi mata dan tangan untuk melakukan suatu aktivitas (Anggraini, 2022).

Permasalahan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada bayi karena adanya beberapa tanda dan gejala gangguan perkembangan motorik yang meliputi kekakuan atau kelemahan otot, ukuran bayi yang abnormal, riwayat kejang, keterlambatan berbicara, dan proses persalinan yang tidak lancar (Suhartini, 2015).

Gangguan perkembangan dalam keterlambatan motorik terbagi dalam dua kategori, yaitu motorik kasar dan motorik halus, keterlambatan motorik halus ditandai dengan kesulitan dalam menggunakan otot-otot kecil, seperti saat memegang makanan atau menggenggam sendok. Di sisi lain, anak yang mengalami keterlambatan motorik kasar seringkali menunjukkan kekakuan pada anggota tubuh dan ototnya tidak kuat (Mukti amini, 2014).

Dampak apabila jika tahapan motorik dasar tidak dilalui dengan baik adalah anak tidak akan mempunyai dan mengembangkan konsep motorik dasar, yang dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk menyadari dan mengontrol gerakan tubuhnya. Perkembangan motorik yang tidak optimal pada usia dini dapat mempengaruhi aspek-aspek lainnya, seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan mental anak. Meskipun anak mungkin memiliki kecerdasan IQ yang baik dalam jangka panjang, perkembangan EQ yang terganggu dapat mempengaruhi keterampilan sosial dan emosional mereka (Suhartini, 2015).

Bayi yang mendapatkan stimulasi secara teratur cendrung mengalami perkembangan yang lebih cepat berkembang dibandingkan dengan bayi lain yang tidak mendapatkan stimulasi (Soetjiningsih & Ranuh, 2019). Stimulasi dapat merangsang perkembangan sel otak, memperkuat hubungan antar syaraf, meningkatkan konsentrasi dan kapasitas memori, serta memperkuat keterampilan sosial dan relasional. Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah untuk dilakukan (Yunita et al, 2020).

Stimulasi yang diberikan kepada bayi dapat berupa stimulasi visual, verbal, audiktif, dan taktil. Salah satu contoh stimulasi yang dapat diberikan adalah stimulasi taktil yang dapat diberikan kepada bayi berupa pijatan atau baby massage. Pemberian baby massage pada anggota gerak bayi dapat menstimulasi perkembangan motoriknya agar perkembangannya sesuai dengan usianya, karena baby massage dapat merangsang otot, tulang dan system organ

untuk berfungsi secara maksimal (mariana et al,2020)

Baby massage adalah teknik sentuhan / pijatan pada bayi yang memberikan kontak fisik yang konsisten serta memberikan rasa aman pada bayi. Pijat bayi dapat memperbaiki kualitas tidur, perkembangan motorik kasar, dan keterampilan motorik halus. Teknik pijat bayi, yang melibatkan gerakan meremas, dapat merangsang perkembangan motorik dengan membantu memperkuat otot-otot bayi sehingga merangsang perkembangan motorik, dan memiliki efek positif pada kemampuan bayi yaitu mengontrol koordinasi jari, lengan, tubuh, dan kaki (Hastuti et al., 2020).

Dampak positif dari Baby Massage pada umumnya membuat bayi yang menerima pijatan secara teratur akan menjadi lebih rileks dan tenang. Sentuhan pijatan pada jaringan otot dapat meningkatkan peredaran darah semakin lancar, serta memperbaiki posisi dan kondisi otot, yang pada akhirnya mendukung optimalisasi fungsi organ tubuh dengan baik (Roesli, 2013).

Masalah yang ada pada saat ini adalah banyak ibu yang tidak melakukan pijat pada bayi mereka karena kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan pijat bayi, manfaat pijat bayi, serta kekhawatiran akan masalah jika pijatan dilakukan dengan tidak benar pada bayinya. Kekurangan stimulasi pada masa awal kehidupan anak yang kurang optimal dapat menghambat perkembangan emosional, sosial, fisik, dan kognitif mereka (Murtiningsih et al., 2019).

Dari hasil penelitian (Ani, 2021) mengatakan bahwa bayi yang menerima pijatan secara teratur dan terarah akan mengalami perkembangan motorik yang lebih optimal. Hal ini dikarena pijat bayi dapat memberikan stimulasi yang mendukung dalam perkembangan motoriknya, dimana sentuhan dan gerakan meremas dalam pijat bayi berfungsi untuk memperkuat otot bayi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siti Intan, 2023) mengatakan bahwa sebagian besar bayi yang mendapatkan Baby Massage menunjukkan adanya perkembangan motorik kasar yang berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Hal ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa pada saat bayi telungkup dipermukaan yang datar, bayi dapat mengangkat kepalanya, ketika bayi telentang, bayi bisa menggerakkan lengan dan kakinya dengan mudah. Selain itu, perkembangan motorik halus bayi juga terlihat dengan jelas berdasarkan dari jawaban kuesioner yang di mana bayi telentang dapat mengikuti gerakan Anda dengan menggerakkan kepala dari satu sisi hampir ke sisi lainnya. Untuk aspek sosialisasi dan kemandirian, bayi menunjukkan respons seperti tersenyum kembali saat diajak berbicara dan tersenyum. Dalam hal perkembangan bicara dan bahasa, bayi dapat mengeluarkan suara-suara lain (ngoceh) selain menangis. Dengan demikian, pemberian Baby Massage pada bayi usia 3 bulan terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar dan halus.

Berdasarkan penelitian (Susanti, 2022) diketahui bahwa hasil dari analisis data yang menggunakan uji statistik bivariat khususnya Wilcoxon test, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada pijat bayi terhadap perkembangan bayi usia 6-11 bulan sebelum dan sesudah treatment, dengan p value 0,025 <α (0,05). Berdasarkan hasil ini, H1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pijat pada bayi 6-11 bulan dengan perkembangan pada bayi di Posyandu Graha Majapahit Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan penelitian (Darmi, 2021) pada tahap pelaksanaan Baby Massage setiap bayi akan dinilai perkembangan motoriknya kemudian diberikan Baby Massage. Setelah mendapatkan 8 kali perlakuan Baby Massage dalam waktu 4 minggu akan dinilai kembali perkembangan motoriknya setelah mendapatkan Baby Massage.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan *Pre experimental Design* dengan rancangan *one-group pretest-posttest*. Dalam desain ini, pengukuran dilakukan sebelum intervensi *(pretest),* diikuti

oleh penerapan perlakuan berupa *Baby Massage*, dan kemudian dilakukan pengukuran ulang setelah perlakuan *(posttest)*. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi perbedaan yang terjadi sebelum dan setelah penerapan *Baby Massage*.

Dalam Penelitian ini, teknik penarikan sampel menggunakan *nonprobability* sampling dengan teknik *(Purposive Sampling)*. Adapun besar sampel pada penelitian Pre eksperimental, belum banyak rumus yang dikembangkan untuk menentukan besar sampel yang dibutuhkan. Untuk menentukan besar sampel ditentukan dengan rumus Federer (Hoffman, 2018) sebagai berikut :

$$(t-1)(r-1) > 15$$

$=(t-1)\ (r-1) > 15$

$=(r-1) > 15$

$=5 \geq 16$

Keterangan :

t : Banyaknya kelompok perlakuan

n : Besar sampel

r : Jumlah frekuensi perlakuan

Untuk mengantisipasi kemungkinan dropout 10% sehingga jumlah totalsampel menjadi 18 responden. Maka besar sampel pada penelitian ini sebanyak 18 bayi usia 3-6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sei Pancur yang akan dijadikan responden. Variabel penelitian meliputi variabel independen yaitu *baby massage*, dan variabel dependen yaitu perkembangan motorik. Adapaun instrumen penelitian ini menggunakan SOP *Baby Massage* dan lembar observasi KPSP. Analisis data dilakukan secara univariat Analisis univariat digunakan untuk mengetahui perkembangan motorik kasar pada bayi Usia 3-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Pancur Kota Batam yang dinyatakan dalam bentuk *mean*, nilai maksimal, nilai minimal dan standar deviasi.Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui Pengaruh baby massage terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 3-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Pancur Kota Batam uji yang digunakan adalah Wilcoxon karena semua data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan perkembangan pada bayi usia 3-6 bulan.

Lokasi dan Waktu Penelitian
Lokasi Penelitian
Penelitian dilakukan di wilayah kerja Pukesmas Sei Pancur Kota Batam tahun 2024

Waktu Penelitian
Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 4-16 November tahun 2024 di wilayah Kerja Puskesmas Sei Pancur Kota Batam Tahun 2024.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

HASIL

ANALISA UNIVARIAT

A. Data Umum

Karakteristik Bayi Berdasarkan Usia

Tabel 1. Karakteristik Bayi berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi (n)	Presentase %
1	Bayi Usia 3-6 Bulan	6	33.3
2	Bayi Usia 6-9 Bulan	8	44.4
3	Bayi Usia 9-12 Bulan	4	22.2
	Total	18	100.0

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa bayi berusia 3-6 bulan sebanyak 6 bayi (33.3%), bayi berusia 6-9 bulan sebanyak 8 bayi (44.4%), dan bayi berusia 9-12 bulan sebanyak 4 bayi (22.2%).

Tabel 2. Karakteristik Bayi Berdasarkan jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase %
1	Perempuan	9	50.0
2	Laki-Laki	9	50.0
	Total	18	100.0

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa bayi yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 bayi (50.0%), dan bayi yan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 bayi (50.0%).

Tabel 3. Karakteristik Bayi Berdasarkan Berat Badan Lahir

No	**Berat Badan Lahir**	**Frekuensi (n)**	**Presentase %**
1	2.300-2.500 gr	5	27.8
2	2.600-2.800 gr	1	5.6
3	2.900-3.100 gr	3	16.7
4	3.200-3.400 gr	4	22.2
5	3.500-3.700 gr	1	5.6
6	3.800-4000 gr	4	22.2
	Total	18	100.0

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa berat badan lahir bayi 2.600-2.800 gr sebanyak 5 bayi (27.8%) berat badan lahir bayi 2.600-2.800 gr aebanyak 1 bayi (5.6%), berat badan lahir bayi 2.900-3.100 gr sebanyak 3 bayi (16.7%), berat badan lahir bayi 3.200-3.400 gr sebanyak 4 bayi (22.2%), berat badan lahir bayi 3.500-3.700 gr sebanyak 1 bayi (5.6%), berat badan lahir bayi 3.800-4000 gr sebanyak 4 bayi (22.2%).

Tabel 4. Karakteristik Bayi Berdasarkan Perkembangan Motorik Kasa Bayi Usia 3-6 bulan Sebelum Dilakukan *Baby Massage*

No.	Interpretasi	Frekuensi (n)	Presentase %
1	Meragukan	8	44.4
2	Ada Penyimpangan	10	55.6
3	Sesuai Umur	0	0
	Total	18	100.0

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa bayi yang memiliki penyimpangan perkembangan yang meragukan sebanyak 8 bayi (44.4%), dan bayi yang memiliki adanya penyimpangan sebanyak 10 bayi (55.6%).

Tabel 5. Karakteristik Bayi Berdasarkan Perkembangan Motorik Kasar Bayi usia 3-6 bulan Setelah Dilakukan *Baby Massage*

No.	Interpretasi	Frekuensi (n)	Presentase %
1	Meragukan	10	55.6
2	Ada Penyimpangan	0	0
3	Sesuai Umur	8	44.4
	Total	18	100.0

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa bayi yang memiliki penyimpangan perkembangan yang meragukan sebanyak 10 bayi (55.6%), dan bayi yang sesuai umur sebanyak 8 bayi (44.4%).

ANALISA BIVARIAT

Tabel 6. Pengaruh *Baby Massage* Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Bayi

Perkembangan Motorik	N	Mean Rank	Sum of Ranks	P - Value
PRE-TEST	18	14.47	260.5	0.018
Perkembangan Motorik	N	Mean Rank	Sum of Ranks	P - Value

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa *baby massage* memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan motorik kasar bayi. Penelitian ini melibatkan 18 bayi sebagai responden, dan hasil analisis menunjukkan nilai P-value sebesar 0,018 yang lebih kecil dari 0,05 ($p<\alpha$). Hal ini menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara perkembangan motorik sebelum dan sesudah dilakukan *baby massage*. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) ditolak, dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *baby massage* memberikan manfaat positif dalam mendukung perkembangan motorik kasar bayi usia 3-6 bulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, data yang didapatkan peneliti Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Pancur Kota Batam dengan sampel bayi usia 3-6 bulan sebanyak 18 orang yang akan diberikan perlakuan *Baby Massage*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden adalah bayi perempuan sebanyak 9 orang (50,0%) dan laki-laki sebanyak 9 orang (50,0%) yang dilakukan *baby massage*. Responden yang diberikan perlakuan *baby massage* dilakukan pemijatan 15 menit setiap minggu nya selama 3x seminggu dalam kurun waktu 2 minggu. Observasi terhadap perkembangan motorik dilakukan setiap satu minggu sekali pada saat setelah pemberian *baby massage* di tiap minggunya. sehingga hasil perkembangan motorik bayi dapat diketahui apabila terdapat

perubahan terhadap perkembangan motorik bayi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa bayi yang diberikan *baby massage* rata-rata perkembangan motorik sebelum intervensi 260,5, rata-rata perkembangan motorik setelah intervensi 405,5. Peneliti berasumsi bahwa terjadinya perubahan terhadap perkembangan motorik bayi yang diberikan *baby massage* yang disebabkan karena adanya rangsangan yang dilakukan melalui sentuhan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soetjiningsih & Ranuh (2019) yang mengatakan bahwa Anak yang menerima stimulasi yang terarah dan teratur cenderung mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi dapat mencakup cinta dan kasih sayang, yang bisa disampaikan melalui sentuhan, seperti pijatan.

Hasil uji statistik didapatkan bahwa *baby massage* berpengaruh terhadap perkembangan motorik bayi usia 3-6 bulan di wilayah kerja puskesmas sei pancur kota batam dengan nilai P-value sebesar 0,018 yang lebih kecil dari 0,05 ($p<\alpha$). Hal ini menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah dilakukan *baby massage*. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) ditolak, dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *baby massage* memberikan manfaat positif dalam mendukung perkembangan motorik bayi usia 3-6bulan.

Baby Massage adalah pemijatan yang dilakukan lebih mendekati usapan-usapan halus atau rangsangan raba (taktil) yang dilakukan di permukaan kulit serta manipulasi terhadap jaringan atau organ tubuh bertujuan untuk menghasilkan efek terhadap syaraf otot, dan sistem pernafasan serta memperlancar sirkulasi darah (field,2017).

Baby Massage akan membuat bayi tidur lebih lelap dan meningkatkan konsentras. Hal ini disebabkan *Baby Massage* dapat mengubah gelombang otak. Perubahan ini terjadi dengan cara menurunkan gelombang alpha dan meningkatkan gelombang betha serta tetha yang dapat dibuktikan dengan penggunaan EKG (*Elektrokardiogram)*. *Baby Massage* akan meninkatkan kapasitas sel reseptor yang berfungsi mengikat *glukokortikid* (adrenalin, suatu hormon stress). Proses ini akan menyebabkan terjadinya penurunan kadar hormon adrenalin (stress) (Roesli,2019).

Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), pada usia selanjutnya dapat mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Khususnya perkembangan motorik yang merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Bayi dengan BBLR memiliki resiko perkembangan tidak normal sebanyak 5,20 kali lebih besar dibanding dengan anak dengan berat badan lahir normal. Selain itu gizi ibu yang tidak terpenuhi sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu masa kehamilan lebih berpotensi menghasilkan bayi BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) atau lahir mati dan menyebabkan cacat bawaan, disamping itu dapat pula menyebabkan hambatan pertumbuhan otak janin, anemia pada bayi baru lahir, bayi baru lahir mudah terkena infeksi, abortus dan sebagainya (Soetjiningsih, 2018).

Beberapa anak dengan berat badan lahir rendah namun memiliki status perkembangan yang normal, hal ini dikarenakan faktor pendukung lain seperti status gizi anak yang terpenuhi selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan anak dapat mengindikasikan upaya merangsang perkembangan anak yang baik agar dapat mencapai tahap tumbuh kembang sesuai dengan usianya. Stimulasi yang diberikan dapat berupa verbal, auditori, visual, taktil, dan lain-lain (Maesaroh, 2019).

Status gizi merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik pada anak usia 3-12 bulan. Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat tergantung pada faktor bakat (genetik), faktor lingkungan (gizi dan cara perawatan kesehatan) dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Sebagai pengasuh, orang tua diharapkan mampu mempengaruhi tumbuh kembang anak secara optimal melalui pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, gizi anak dan lainnya (Hidayat, 2015).

Gizi atau nutrisi adalah salah satu komponen penting yang menunjang keberlangsungan

proses tumbuh kembang yang merupakan kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang. Zat gizi dapat diperoleh dari ASI ekslusif ataupun dari faktor lain seperti pemberian stimulasi yang terpenuhi sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang berkesinambungan. Kesehatan dan status gizi merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak. Gizi memegang peranan penting dalam siklus manusia. Akibat dari kekurangan gizi pada bayi, balita, dan anak sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari sisi fisik maupun kemampuan pola pikir (Hidayat, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh status gizi dan berat badan pada saat lahir. Anak yang lahir dengan BBLR beresiko untuk mengalami permasalahan dalam perkembangan. Faktor eksternal seperti lingkungan dan stimulasi serta pola asuh dapat mengubah kondisi tersebut. meskipun lahir dengan BBLR anak masih mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal jika faktor eksternal seperti stimulasi dan pola asuh diberikan secara maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang Pengaruh Baby Massage Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Bayi Usia 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Pancur Kota Batam 2024, maka dapat disimpulkan bahwa : bayi yang diberikan baby massage berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang, bayi laki-laki sebanyak 9 orang , seluruh responden tidak ada riwayat kejang dan tidak ada riwayat penyakit bawaan.

1. Mengetahui perkembangan motorik kasar pada bayi usia 3-6 bulan sebelum dilakukan *baby massage*.
2. Mengetahui perkembangan motorik kasar pada bayi usia 3-6 bulan sesudah dilakukan *baby massage*.
3. Mengetahui pengaruh *baby massage* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 3-6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, & Sudarma, I. made. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In: Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* (Issue 2021). http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wpcontent/uploads/2018/09/Metodologi-Penelitian-Kesehatan_SC.pdf

Amini, M., Sujiono, B., & Aisyah, S. (2020). Hakikat Perkembangan Motorik dan Tahap Perkembangannya. *Pustaka.Ut*, 1.1. https://pustaka.ut.ac.id/lib/wpcontent/uploads/pdfmk/PAUD4202-M1.pdf

Anggraini, D. D. (2022). *Perkembangan Fisik Motorik Kasar Anak Usia Dini*.

Anugrah, Darwis, N., & Fitriani. (2019). Hubungan pendidikan kesehatan terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan anak usia 0 – 24 bulan pada masyarakat nelayan Desa Kajuara Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Mappadising*, *1*(September), 9–16.

Hastuti, W., Bestari, N. H. G., & Kustriyanti, D. (2020). Pijat bayi meningkatkan perkembangan motorik kasar pada masa pandemi Covid-19. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, *6*(2), 96. https://doi.org/10.30659/nurscope.6.2.96-100

Herlina, S., Qomariah, S., & Sartika, W. (2023). Pengaruh Baby Massage Terhadap Perkembangan Bayi. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, *7*(2), 92–99. https://doi.org/10.36341/jomis.v7i2.3404

Hurlock, E. B. (1978). *Hurlock, E. B. (1978). Child Development. Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zakarsih dengan judul Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.*

Karimuddin, A., Ummul, A., Zahara, F., Ketuk, A. N., Misbahul, J., Suryadin, H., Taqwin,

Masita, & Meilida, S. E. (2021). buku Metodologi Penelitian Kuantitatif Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Issue May).

Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar Nasional. *Riskesdas*, 76.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Profil kesehatan Indonesa 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. https://pusdatin.kemkes.go.id/

Kepri. (2022). *Profil Kesehatan Kepri*. 1–74.

Kesehatan, K. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan lntervensi Dini Tumbuh Kembang Anak. In *Direktorat Kesehatan Departmen Kesehatan Keluarga*.

Khadijah, Huda, N., & Turtati, A. (2022). Bentuk bentuk stimulasi dalam perkembangan motorik anak usia dini di RA Hidayatul Ilmi Desa Kolam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(4), 1–5. https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf

Kognisi, P. K., Risiko, P., Jenis, D. A. N., Bidori, F., Puspitowati, L. I. dan I., Wijaya, I. G. B., Alifah, U., Artikel, I., Paedagoria, S. N., Anwar, I., Jamal, M. T., Saleem, I., Thoudam, P., Hassan, A., Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., Hussain, S. A., Witcher, B. J., … alma. (2021). Literature Review : Pengaruh Baby Spa Terhadap Perkembangan Motorik Pada Bayi. *Industry and Higher Education*, *3*(1), 1689–1699. http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288

Kornalia, S. I. M., Suwi'i, & Ni'amah, S. (2023). *Efektifitas Baby Massage Terhadap Perkembangan Motorik*. *I*(2), 53–61.

Manullang Sardjana Orba. (2021). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. In *Rake Sarasin* (Vol. 2, Issue 01).

Maternity, D., Anjani, A. D., & Evrianasari, N. (2018). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*.

Murtiningsih, M., Wijaya, I. P. D., & Permadi, A. W. (2019). Pijat Bayi Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Duduk Dan Merangkak Mandiri Pada Bayi Usia 9 Bulan Di Upt Kesmas Sukawati I. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, *3*(1), 22–25. https://doi.org/10.36002/jkt.v3i1.710

Prasetyono. (2017). *Buku Pintar Pijat Bayi. Yogyakarta*.

Roesli, U. (2013). Pedoman Pijat Bayi Bayi. In *Jakarta Pustaka Pembang Swadaya Nusant*.

Rokayah, Y., & Nurlatifah, L. (2018). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Bayi Usia 5-6 Bulan Di Desa Rangkasbitung Barat Tahun 2017. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, *5*(2), 156–167. https://doi.org/10.36743/medikes.v5i2.56

Soetjiningsih, & Ranuh, G. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*.

Suhartini, B. (2015). Deteksi Dini Keterlambatan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak. *Medikora*, *1*(2), 177–185. https://doi.org/10.21831/medikora.v1i2.4770

Sukamti, E. R. (2018). Perkembangan Motorik. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *Mi*, 5–24.

Umsb, L. (2015). *Efektivitas Massage Baby Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 3-4 Bulan Di BPS BUNDA Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Bukittinggi Tahun 2014 Stikes Fort De Kock Bukittinggi Abastrak Latar Belakang Hasil dan Pembahasan 1 . Analisa univariat*. *IX*(57).